

Manajemen Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMK Pusat Keunggulan Kabupaten Serdang Bedagai

Resti Maya Yohana Purba¹, Astri Novia Siregar²

^{1,2}*Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia*

Jl Denai No 2017 Medan Denai, Medan, Indonesia

Email: restimay27@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: (1) Manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SMK Pusat Keunggulan Kabupaten Serdang Bedagai; (2) Efektivitas manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SMK Pusat Keunggulan Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini menggunakan metode kombinasi yang menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil temuan penelitian diperoleh: (1) Manajemen sekolah meningkatkan mutu Pendidikan di SMK Pusat Keunggulan Kabupaten Serdang Bedagai dilaksanakan melalui: (a) Perencanaan. Hasil temuan dari Perencanaan penelitian adalah SMKN 1 Dolok Masihul melakukan perencanaan pembelajaran melalui: MOU; Analisis Kebutuhan Pengajaran; Penyelarasan Kurikulum berbasis industri; Membuat Jadwal pengajaran dan mangang; Merencanakan peralatan standarisasi peralatan bengkel praktik. (b) Pelaksanaan dilakukan dengan: Penyelarasan dan Pelaksanaan proses pembelajaran. (c) Evaluasi dilakukan melalui tiga bentuk yaitu diagnostik (tes awal), tes akhir dan Uji Kompetensi Keahlian (UKK). (d) Pengendalian atau pengawasan dilaksanakan secara langsung guna memantau dan mengawal kegiatan proses pengajaran. (2) Efektivitas Manajemen sekolah dalam peningkatan mutu Pendidikan sudah efektif. Hal ini dianalisis berdasarkan: (a) Level Reaksi. Berdasarkan perhitungan angket diperoleh: sangat memuaskan 47,1%, memuaskan 28,1%, cukup memuaskan 24,3% dan 0,5% kurang memuaskan.

Kata Kunci: Manajemen sekolah, mutu pendidikan .

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine: (1) School management in improving the quality of education at the SMK Centre of Excellence in Serdang Bedagai Regency; (2) The effectiveness of school management in improving the quality of education at the SMK Centre of Excellence in Serdang Bedagai Regency. This research uses a combination method that combines qualitative and quantitative research methods. The results of the research findings obtained: (1) School management in improving the quality of education at the SMK Centre of Excellence in Serdang Bedagai Regency is carried out through: (a) Planning. The findings of the research planning are SMKN 1 Dolok Masihul conducts learning planning through: MOU; Analysis of Teaching Needs; Alignment of Industry-based Curriculum; Making teaching and mangang schedules; Planning peralatan standardisation peralatan practical workshop. (b) Implementation is carried out by: Alignment and Implementation of the learning process. (c) Evaluation is carried out through three forms, namely diagnostic (initial test), final test and Expertise Competency Test (UKK). (d) Control or supervision is carried out directly to monitor and oversee the teaching process activities. (2) The effectiveness of school management in improving the quality of education is effective. This is analysed based on: (a) Reaction Level. Based on the questionnaire calculation obtained: very satisfying 47.1%, satisfying 28.1%, moderately satisfying 24.3% and 0.5% less satisfying.

Keywords: School management, education quality.

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 terkait Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah BAB I serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyatakan, Pendidikan sebagai bentuk usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar begitu juga proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan sangat penting bagi satu generasi ke generasi berikutnya (Akrim, 2020; Hidayat, 2024; Simbolon, 2024) Pendidikan tidak hanya proses memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari seorang pendidik kepada peserta didiknya, khususnya Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan yaitu dalam bentuk pembiasaan dalam rangka berbuat baik, berlaku jujur, memiliki budaya malu untuk melakukan sesuatu tidak sesuai dengan norma. Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mentransfer nilai (*transfer of values*) serta kerja budaya yang menuntut kreativitas peserta didik menjadi seorang manusia sejati.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenjang Pendidikan formal memiliki tanggung jawab menjalankan tujuan Pendidikan Indonesia yaitu mampu menciptakan individu berstandar industri dengan memiliki kombinasi pengetahuan, keterampilan praktis dan sosial, sikap positif serta kemampuan digital untuk beradaptasi terhadap perubahan tuntutan lingkungan kerja maupun tuntutan masyarakat saat ini. Target pembelajaran SMK adalah dapat mencerminkan kemampuan adaptasi dalam menyikapi perkembangan sosial ekonomi, dan teknologi. Setiap individu wajib menyadari bahwa belajar seumur hidup (*lifelong learning*) adalah tuntutan untuk meningkatkan karir secara berkelanjutan seiring perubahan tuntutan dunia kerja khususnya berkaitan dengan kompetensi akibat adanya perubahan teknologi menuju revolusi industri 4.0 sudah tidak dapat ditawar lagi (Sudana, 2014). SMK harus memadukan antara ilmu pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*) serta sikap/tingkah laku (*attitude and behaviour*) dalam rangka memenuhi standar kecakapan calon tenaga kerja. Dengan harapan SMK hadir sebagai wadah yang mampu mengatasi permasalahan kebutuhan tenaga kerja dari sektor industri sebagai upaya menekan tingkat pengangguran yang muncul dari permasalahan bonus demografi beberapa tahun ke depan, tepatnya pada tahun 2030 hingga 2040 mendatang.

Namun isu yang selalu menerpa sistem Pendidikan kejuruan di Indonesia adalah kualitas terkait lulusan belum adanya kesesuaian antara output Pendidikan dengan kebutuhan dunia usaha (Maulina & Yoenanto, 2022). Kualitas lulusan yang tidak bersesuaian itu dipengaruhi banyak aspek diantaranya adalah keterbatasan sarana praktek yang menyebabkan terkendalanya pembelajaran praktik sehingga mengakibatkan kurang terasahnya kompetensi lulusan siswa SMK pada bidang kejuruan yang dimilikinya oleh karena kompetensi hanya dapat dicapai melalui pengalaman langsung berupa praktik menggunakan alat atau suasana nyata dilapangan serta tentu peralatan dan teknologi tersebut juga harus disesuaikan dengan tuntutan dunia usaha.

Kondisi SMK yang pada umumnya mengalami masalah peralatan tersebut sesungguhnya sudah menjadi masalah nasional. Hal tersebut terkonfirmasi dengan hasil riset yang mendapat dukungan Direktorat Pembinaan SMK Depdiknas ditanggung jawabi oleh Harry Suliswanto, menemukan fakta bahwa SMK memang memiliki peralatan, laboratorium, atau bengkel sebagai tempat praktik siswa. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa peralatan yang ada belum cukup memadai dari segi kuantitas bila dibandingkan dengan jumlah siswa dan kualitasnya. Selain hal tersebut pihak sekolah juga umumnya cenderung belum mengetahui standar peralatan yang harus dimiliki agar tidak ketinggalan dengan yang dimiliki dunia industri dan dunia usaha. Ditengah kebijakan pemerintah untuk meningkatkan jumlah SMK, persoalan mutu Pendidikan di jenjang SMK masih menghadapi masalah. Pasalnya, pendidikan yang berfokus untuk menyiapkan tenaga kerja terampil di tingkat menengah ini justru menghadapi

kendala dalam penyediaan peralatan praktik kerja. Sekitar 55% peralatan praktik di SMK kondisinya berada di bawah standar sarana nasional (Kompas.com, 2009).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam mengatasi masalah tersebut melalui berbagai program yang diluncurkan pemerintah khususnya melalui kementerian Pendidikan kebudayaan dan ristek sebagai bentuk dukungan nyata kepada SMK baik itu dalam bentuk kurikulum maupun dukungan pendanaan dengan harapan agar terwujudnya SMK dengan peralatan dan teknologi sesuai dengan tuntutan industri. Harapan idealnya adalah seluruh SMK memiliki peralatan yang cukup dan teknologi sesuai kebutuhan dunia industri sebagai upaya menciptakan lulusan yang lebih kompetitif bersaing memenuhi kebutuhan tenaga kerja dunia usaha dan dunia industri. Hal tersebut tentunya tidaklah memungkinkan dikarenakan jumlah SMK yang terlalu besar dan teknologi industri yang cukup pesat berkembang, sehingga pemerintah harus memilih cara terbaik dalam mengentaskan masalah yang ada di SMK khususnya berkaitan minimnya kesempatan siswa melakukan praktik disebabkan ketiadaan fasilitas yang mendukung untuk melaksanakan praktik di sekolah. Sebagai bentuk nyata pemerintah dalam upaya menciptakan SMK dengan fasilitas berstandar industri yaitu yang dilaksanakan oleh Direktorat SMK dengan fokus pada peningkatan kualitas Pendidikan SMK sebagai pusat pengembangan pusat keunggulan (*Center of Excellence*) dengan dasar hukumnya Permendikbud Nomor 9 Tahun 2020. Melalui program ini SMK diharapkan mampu mengembangkan Pendidikan kejuruan yang semakin relevan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah sesuai perkembangan dunia usaha/industri dengan cara memberikan fasilitasi sarana dan prasarana bagi SMK yang telah ditetapkan sebagai SMK pusat keunggulan (*Center of Excellence*).

Selanjutnya pemerintah mengeluarkan sebuah program SMK Pusat Keunggulan (PK) sebagai penyempurnaan program sebelumnya (SMK CoE) melalui Kepmendikbud Tahun 2021 Nomor 17 berkaitan dengan Pedoman Penyelenggaraan Program SMK Pusat Keunggulan dimana SMK yang terpilih menjadi SMK Pusat Keunggulan tidak saja mendapat dukungan dana juga akan didampingi oleh balai besar dan perguruan tinggi vokasi berkaitan dengan manajemen pengelolaan perencanaan dan pengelolaan program, serta mengembangkan sinergi dengan dunia kerja. Selain dukungan dana dan pendampingan hal lain yang dilakukan kemendikbud adalah turut mendorong kolaborasi dan koordinasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah untuk menciptakan dukungan penyelenggaraan SMK PK yang berkesinambungan. Pada program ini Kemendikbud akan memberikan berbagai bantuan antara lain dana hibah untuk peningkatan sarana serta prasarana, serta kelengkapan sarana belajar praktik bagi siswa berstandar dunia kerja. Hal itu bertujuan agar siswa terlatih dan terampil sehingga dapat terserap di dunia kerja setelah lulus. Namun dukungan program dan pendanaan oleh pemerintah tersebut agar dapat berjalan dan berkontribusi dengan baik terhadap upaya menghasilkan lulusan yang profesional tidak akan tercipta apabila pengelolaannya tidak dilakukan dengan tepat, dalam hal ini tentunya berkaitan dengan manajemen yang ada pada SMK Pusat Keunggulan tersebut yang tidak lain adalah kepala sekolah oleh karena dalam manajemen sekolah kepala sekolah merupakan sentral manajemen dalam pengelolaan seluruh program dan kegiatan sekolah.

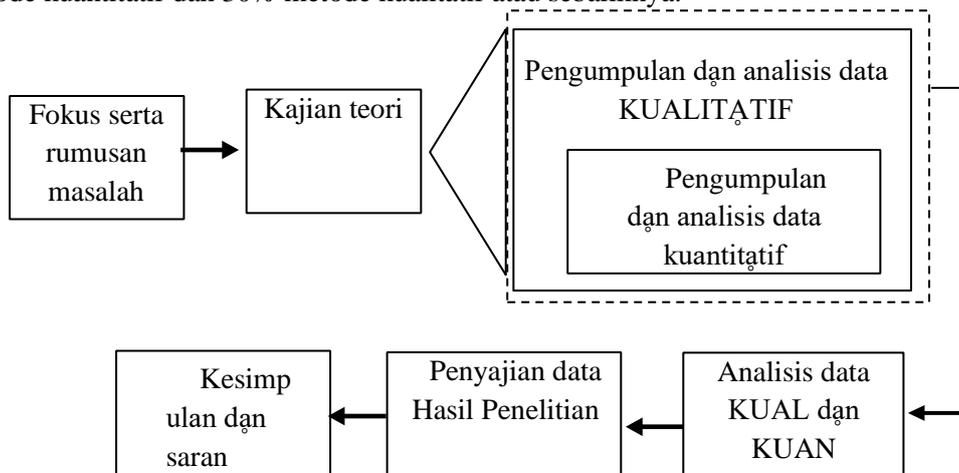
Kepala sekolah bertanggung jawab serta memiliki peran yang sangat besar pada penyelenggaraan Pendidikan yang berkarakter yaitu dengan cara menggerakkan, mengarahkan, membimbing, melindungi, membina, memberikan dorongan, dan bantuan, serta keteladanan terhadap guru dan anak di sekolah. Sebagai bentuk tanggung jawab terhadap Pendidikan karakter di sekolah, seorang kepala sekolah juga harus memiliki kemampuan manajerial yang baik sehingga seluruh pengelolaan Pendidikan karakter di sekolah yang melibatkan seluruh komponen dapat berjalan dengan baik. Bertolak dari hal tersebut pemahaman terhadap fungsi manajemen mulai perencanaan, penggerakan, dan pengendalian serta evaluasi dalam melaksanakan penyelenggara Pendidikan karakter pada dunia Pendidikan sangat diperlukan.

Secara sederhana kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, dan mengarahkan guru, staf, peserta didik, orangtua peserta didik, dan seluruh pihak untuk mencapai tujuan Pendidikan karakter. Posisi kepala sekolah memiliki beberapa fungsi antara lain: sebagai pendidik, sebagai manajer sekolah, sebagai supervisor, sebagai leader, sebagai inovator, sebagai motivator (Kurniawan & Syamsul, 2013). Manajemen adalah suatu proses pengaturan atau ketatalaksanaan untuk mencapai suatu tujuan dengan melibatkan orang lain. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu (Sri, 2024)

Berdasarkan uraian diatas dapat terlihat jelas keseriusan pemerintah dalam meningkatkan mutu lulusan SMK melalui program-program dan pendanaan yang cukup besar khususnya dalam menciptakan mutu lulusan SMK berstandar industri, namun kenyataannya di lapangan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan laporan bahwa tingkat pengangguran terbuka (TPT) Agustus 2022 sebesar 5,86 persen atau setara dengan 8,42 juta orang dari seluruh total angkatan kerja 143,72 juta orang dimana dari total jumlah tersebut tamatan SMK tercatat menjadi penyumbang tertinggi pengangguran di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2022). Bila mengacu dari dukungan fasilitasi dan pendanaan pemerintah program SMK Pusat Keunggulan yang telah banyak digulirkan sebagai lanjutan dari SMK Central of Exellent (COE) seharusnya sudah terjadi penurunan tingkat pengangguran oleh karena siswa lulusan SMK telah mendapatkan ketrampilan berstandar industri. Oleh sebab itu penulis mengambil judul “Manajemen Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMK Pusat Keunggulan (PK) Kabupaten Serdang Bedagai”. Sebagai upaya mendapatkan jawaban permasalahan walau sudah banyak muncul SMK Pusat Keunggulan yang fasilitasi dan pendanaan sudah cukup besar masih belum terlihat dampak terhadap penurunan SMK menyumbang pengangguran.

2. METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan model kombinasi atau model concurrent embedded, dengan metode kualitatif sebagai metode primer (Gambar 1). Dengan metode kombinasi model atau desain concurrent embedded maka penelitian ini akan menggabungkan antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif melalui mencampur kedua metode tersebut secara tidak seimbang yang mungkin perbandingan yang didapatkan yaitu 70% menggunakan metode kuantitatif dan 30% metode kualitatif atau sebaliknya.



Gambar 1. Metode penelitian kombinasi concurrent embedded, model metode kualitatif sebagai metode primer (Sugiyono, 2018)

Subjek pada penelitian ini adalah seluruh unsur manajemen SMK Pusat Keunggulan yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala kejuruan, kepala bengkel dan guru bidang studi, serta mitra industri SMK Pusat Keunggulan di Kabupaten Serdang Bedagai. Objek yang akan menjadi sumber pada penelitian ini yaitu efektivitas manajemen sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di SMK pusat keunggulan Kabupaten Serdang Bedagai. Pengumpulan data kualitatif melalui wawancara kepada informan penelitian, melalui observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan pengumpulan data kuantitatif melalui angket. Analisis data kualitatif dalam penelitian menggunakan tahapan (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif diantaranya (1) analisis rata-rata data, (2) tingkat kecenderungan data atau persentase (%) dan (3) analisis tingkat kepuasan siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SMK Pusat Keunggulan Kabupaten Serdang Bedagai dengan menguraikan fungsi manajemen yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengendalian di SMK Negeri 1 Dolok Masihul. Untuk itu penulis melakukan wawancara dan observasi terhadap narasumber yang telah disebutkan di atas.

1. Perencanaan manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SMK

Perencanaan dilakukan berdasarkan roadmap SMK Negeri 1 Dolok Masihul yang sesuai dengan tujuan jangka pendek dan jangka panjang yang dilengkapi dengan program dan sasaran pertahun mulai dari tahun 2020 sampai 2024. Roadmap ini membantu mencapai konsensus tentang satu rangkaian program dan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai mutu Pendidikan sebagaimana ditargetkan dalam rencana kerja kepala sekolah. Dengan melihat usia SMK Negeri 1 Dolok Masihul maka tahapan program kerja dibagi menjadi beberapa tahap, dimana pertahapnya terdiri dari 5 (lima) tahun. Maka program kerja tahap pertama adalah tahap pembangunan sarana-prasarana utama, kemudian tahap kedua adalah pemenuhan sarana-prasarana pendukung dan penyempurnaan standar pendidikan nasional. Maka di tahap ketiga adalah penyempurnaan Standar Pendidikan Nasional SMK sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Indonesia nomor : 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan atau Madrasah Aliyah Kejuruan yang mengacu pada 8 standar yaitu: standar kompetensi lulusan dan standar sarana dan prasarana. Melalui ketiga tahapan ini maka diharapkan SMK Negeri 1 Dolok Masihul akan menjadi SMK yang dikenal ditingkat nasional dan menjadi SMK terbaik di tingkat Provinsi Sumatera Utara. Pada pelaksanaannya seluruh tahapan ini diawali dengan penetapan perencanaan dan program kerja berdasarkan analisis kebutuhan industri baik dari sisi kurikulum, peralatan maupun infrastruktur sebagai upaya memastikan SMK Negeri 1 Dolok Masihul berstandar industri.

Sebagaimana hasil wawancara disimpulkan bahwa diketahui bahwa SMK Negeri 1 Dolok Masihul :

- a) Telah melaksanakan proses perencanaan yang sesuai standar baik dengan melakukan MOU sebelum penyelarasan.
- b) Pembelajaran berstandar industri sebab menggunakan kurikulum hasil penyelarasan baik materi yang harus diajarkan, metode, jadwal serta alat/bahan ajar yang diperlukan pada bengkel praktek sekolah.
- c) Melakukan manajemen pengelolaan, pemakaian dan pengadaan peralatan mengikuti standar industri.

- d) Sebelum menetapkan pada visi dan misinya sebagai SMK berstandar industri telah terlebih dahulu menetapkan industri pasangan sesuai dengan program keahlian yang akan ditetapkan berstandar industri.

Berdasarkan poin-poin hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa SMK Negeri 1 Dolok Masihul melakukan perencanaan dan program untuk mutu Pendidikan yaitu dengan mewujudkan SMK berstandar industri dan telah melakukan proses yang tepat dengan mengawasi proses penyelarasan terhadap kurikulum sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran dan penyediaan fasilitas praktek yang mengacu pada kebutuhan industri agar mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi berdasarkan kebutuhan lapangan pekerjaan khususnya PT. Deltamas walaupun masih belum maksimal, hal tersebut dapat terlihat jelas dari uraian yang tertera pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 1. Rangkuman Hasil Analisis Data kualitatif dan kuantitatif

NO	Aspek	Kuantatif (%)	Kualitatif
I	Penyiapan Alat dan Bahan	82%	<ul style="list-style-type: none"> • Penataan peralatan praktek, layout dan operasional pekerjaan sangat baik karena sesuai standar industri. • Perencanaan sangat baik karena masuk dalam RAKS dan RKS. • Kesesuaian peralatan sangat baik karena telah mengacu pada standar industri P.T Deltamas.
1.	Ketersediaan Kurikulum Penyelarasan	84,70%	
2.	kelengkapan dokumen/jadwal kegiatan	78,70%	
II	Penyiapan Materi	78,13%	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas materi sangat baik dengan menambahkan materi yang belum ada selama ini pada kurikulum. • Seluruh bahan materi sangat baik karena mengacu pada standar industri pasangan yaitu P.T Deltamas
1.	Kualitas tampilan bahan kegiatan	70,30%	
2.	Keterbacaan pada bahan kegiatan	90,70%	
3.	Ketersediaan ilustrasi dan contoh pada bahan kegiatan	73,40%	
III	Penyiapan Sarana dan Prasarana	75,99%	<ul style="list-style-type: none"> • Pelayanan terhadap peserta didik sangat baik karena adanya keterbukaan informasi dan pembekalan magang. • Perencanaan sangat baik karena pengadaan sarana dan prasarana melalui proses perencanaan yang baik karena telah dimasukkan dalam RAKS dan RKS. • Kesesuaian peralatan sangat baik karena telah mengacu pada standar industri P.T Deltamas yang dilakukan melalui penyelarasan kurikulum dan studi banding.
1	Kemudahan mendapat fasilitas praktek	76,50%	
2	Fasilitasi tempat magang industri sesuai jurusan	78,10%	
3	Kesiapan dan ketersediaan sarana kegiatan (audio visual, LCD/Laptop, whiteboard, pelantang, spidol, penghapus, alat praktek)	81,30%	
4	Kenyamanan ruan g kegiatan (ventilasi	84,40%	

	udara/AC, pencahayaan)		
5	Kebersihan ruang kelas	89,00%	
6	Kenyamanan melaksanakan kegiatan praktek	75,20%	
7	Ketersediaan perlengkapan medis sederhana (P3K)	54,70%	
8	Ketersediaan sarana ibadah	68,70%	
IV	Pelaksanaan pembelajaran	78,38%	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas pembelajaran sangat baik karena sesuai dengan kompetensi yang diharapkan oleh industri melalui program guru tamu dari PT. Deltamas. • Standar kompetensi siswa berbasis industri sangat baik karena magang industri telah dijadwalkan dengan baik. • Kualitas pembelajaran oleh para guru sangat baik sebab para guru dijadwalkan pelatihan dan magang di industri. • Karakter bekerja siswa sangat baik sebab siswa diwajibkan menerapkan standar kesehatan dan keselamatan kerja (K3).
1	Hasil pembelajaran di sekolah dapat diimplementasikan di industri	70,30%	
2	Pemberian materi ajar di industri mengacu pada hasil penyelarasan kurikulum	90,70%	
3	Kesesuaian pola pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah selaras dengan saat magang di industri.	73,40%	
4	Materi yang diberikan di sekolah dan di industri saling berkesinambungan.	76,50%	
5	Pelaksanaan magang di industri berdasarkan jadwal dan target hasil penyelarasan.	78,10%	
6	Kompetensi siswa selesai magang berbasis industri.	81,30%	
V	Pelayanan Terhadap Peserta Didik	74,40%	<ul style="list-style-type: none"> • Kepastian standar pembelajaran berbasis industri telah terjaga dengan baik dengan menerapkan penjadwalan guru tamu dari industri. • Proses mangang telah berjalan dengan baik karena seluruh proses dari awal hingga akhir kegiatan mangang melalui standar proses yang telah
1	Keterbukaan informasi terhadap penerimaan siswa di industri	84,40%	
2	Pembekalan terkait tata cara pelaksanaan magang industri	89,00%	
3	Respon terhadap keluhan siswa didik	75,20%	

4	Kecekatan panitia magang menangani masalah peserta didik dalam masalah	54,70%	ditetapkan sesuai dengan standar industri
5	Pelayanan industri pemasangan terhadap pelaksanaan magang industri	68,70%	

Berdasarkan data Tabel 1 tersebut terlihat dengan jelas bahwa berdasarkan hasil survey (data kuantitatif) dan hasil wawancara (data kualitatif) terdapat kesesuaian hasil dari keduanya dimana respon peserta didik terhadap penyiapan alat dan bahan, penyiapan materi, penyiapan sarana dan prasarana, pelaksanaan pembelajaran dan pelayanan terhadap peserta didik kategori memuaskan dan data hasil wawancara menunjukkan seluruh proses baik dari perencanaan yang dilakukan melalui penyelarasan, serta proses yang dilakukan mengacu pada standar industri hingga akhir kegiatan berjalan dengan sangat baik.

2. Pelaksanaan manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SMK Pusat Keunggulan

Hasil pengumpulan data lapangan menjelaskan sebagai berikut:

1. Penyelarasan Kurikulum

Pelaksanaan kegiatan SMK Pusat Keunggulan tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan pihak industri oleh karena sesuai dengan tujuan dilaksanakannya program ini untuk mampu meningkatkan mutu Pendidikan yaitu jumlah lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan standar industri. Untuk itu hal yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan proses penyelarasan kurikulum melalui diskusi antara waka bidang kurikulum, guru kejuruan dan pihak industri. Proses penyelarasan tersebut menghasilkan beberapa materi tambahan yang harus diajarkan di sekolah serta penyesuaian peralatan dan standar kerja yang digunakan oleh pihak industri. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

- a) Ada penambahan kompetensi siswa menyesuaikan standar industri yang belum ada pada kurikulum selama ini.
- b) Penataan peralatan praktek dan layout disesuaikan standar industri.
- c) Standar operasional pekerjaan pada setiap pekerjaan dibengkel mengacu pada standar industri pasanga.
- d) Peralatan yang ada telah mengacu pada standar industri P.T Deltamas yang dituangkan pada RAKS dan RKS.
- e) Penerapan manajemen pengelolaan peminjaman, pemakaian dan pembuatan daftar penggunaan alat sudah menyesuaikan dengan standar industri berdasarkan kesepakatan dengan P.T Deltamas.
- f) Memastikan kesesuaian pelaksanaan manajemen pengelolaan bengkel melalui studi banding ke perusahaan P.T Deltamas.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa SMKN 1 Dolok Masihul telah menggunakan hasil penyelarasan kurikulum dan kerjasama dengan industri sebagai tolok ukur dalam melaksanakan seluruh aktivitas kerja bengkel dalam upaya memastikan proses dan standar industri dapat terlaksana khususnya manajemen pengelolaan, tata kelola peralatan bengkel, serta termasuk standar peralatan sesuai dengan standar yang digunakan pihak industri.

2. Pembelajaran di sekolah

Proses pembelajaran di sekolah SMK Pusat Keunggulan merupakan aktualisasi dari penyelarasan yang dilakukan pihak sekolah dalam hal ini SMK Negeri 1 Dolok Masihul dengan pihak PT. Deltamas dalam hal ini berposisi sebagai pihak industri melalui berbagai kegiatan. Dampak dari kerjasama terhadap proses pembelajaran yang terjadi di SMK Negeri 1 Dolok Masihul tergambar dari hasil wawancara yakni:

- a) Meningkatkan kompetensi siswa melalui guru tamu dari PT. Deltamas walau masih terbatas yaitu hanya 1 kali dalam sebulan disebabkan pihak PT. Deltamas kesulitan untuk menugaskan teknisi profesional ke sekolah karena terikat dengan target kerja dan keterbatasan tenaga ahli serta magang industri bagi para siswa di PT. Deltamas selama 6 bulan.
- b) Meningkatkan kompetensi para guru dengan menjadwalkan pelatihan bagi guru khususnya guru kejuruan Teknik Kendaraan Ringan.
- c) Saat praktikum siswa diwajibkan menerapkan standar kesehatan dan keselamatan kerja (K3) agar siswa terbiasa dengan peralatan – peralatan K3 dan saat ingin menggunakan peralatan wajib mengisi berkas peminjaman alat dan sekaligus membuat pelaporan terkait pemanfaatan alat tersebut.

Dari hasil wawancara tersebut di atas tergambar bahwa pihak manajemen sekolah telah berupaya untuk melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan pola yang telah disepakati bersama dengan pihak industri namun keterbatasan penganggaran yang menyebabkan beberapa hal tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan standar yang dimiliki oleh pihak industri. Namun keterbatasan tersebut tidak hanya dialami oleh sekolah juga PT. Deltamas yang mengakibatkan proses pembelajaran belum sepenuhnya dapat terlaksana sesuai dengan kesepakatan awal saat dilaksanakan penyelarasan. Menanggapi hal tersebut Suwarno sebagai HCD Head PT. Deltamas, pada wawancara Oktober 2023 menyatakan bahwa kerjasama kepada beberapa SMK sebagai bentuk dukungan kepada dunia Pendidikan, sehingga seluruh SMK tersebut mendapatkan layanan yang maksimal. Namun layanan terhadap konsumen kami tidak terganggu. Khusus untuk SMKN 1 Dolok Masihul beberapa teknisi sudah sebagai guru tamu dan pendampingan terhadap implementasi hasil penyelarasan terkait manajemen pengelolaan, tata kelola peralatan bengkel, termasuk standar peralatan yang harus digunakan.

Dalam seluruh wawancara baik dari pihak SMKN 1 Dolok Masihul dan PT. Deltamas dapat dinyatakan bahwa baik pihak manajemen sekolah maupun pihak industri telah berupaya untuk melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan pola yang telah disepakati bersama walau di kedua pihak memiliki keterbatasan namun proses pembelajaran yang berstandar industri diupayakan sesuai kesepakatan awal saat dilaksanakan penyelarasan.

3. Magang industri

Didalam proses pembelajaran ini ada tiga tahapan besar, yaitu teori, praktek, kemudian magang di industri. Setelah itu dilakukan pembelajaran di sekolah baik teori dan praktek di bengkel sekolah langkah selanjutnya adalah melaksanakan Praktik Kerja Industri (prakerin) yang merupakan salah satu agenda pendidikan wajib yang dilakukan oleh semua siswa SMK. Di Prakerin, siswa SMK melakukan kegiatan pelatihan dan pembelajaran di luar ruang kelas untuk terjun ke dunia industri selama 6 bulan. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan:

- a) Saat magang industri siswa diwajibkan mengikuti aturan yang berlaku di perusahaan sebagai upaya membiasakan dan mengenalkan pola kerja yang diberlakukan oleh PT. Deltamas.
- b) Siswa melakukan magang industri saat di kelas XII siswa selama 6 bulan dengan mengikuti sistem dan pola kerja dari industri melalui pembimbingan yang dilakukan oleh pihak industri langsung.

- c) Magang industri mengacu pada MOU antara SMKN 1 Dolok dan PT. Deltamas selama 6 bulan dan didampingi pembimbing selama selama magang industri.
- d) Saat magang industri beberapa peralatan harus diperkenalkan cara penggunaan dan perawatannya disebabkan peralatan tersebut belum tersedia di ruang praktek sekolah.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan pihak industri dalam hal ini PT. Deltamas telah berupaya untuk melaksanakan proses magang industri berdasarkan pola yang telah disepakati bersama namun kondisi siswa yang belum memiliki pengetahuan dan kompetensinya terhadap beberapa alat praktek dan mobil praktek membuat proses pelaksanaan kerja praktek tidak dapat dilaksanakan sesuai jadwal dan target materi sesuai dengan penyelarasan.

3. Evaluasi manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SMK Pusat Keunggulan Kabupaten Serdang Bedagai

Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam tiga bentuk yaitu diagnostik (tes awal), Sumatif dan Uji Kompetensi Keahlian (UKK). Dalam ketiga bentuk evaluasi ini, poin yang dinilai adalah keterampilan, sikap dan pengetahuan. Tes awal dilakukan pada awal sebelum siswa melaksanakan magang industri sementara. Sumatif dilakukan setelah melaksanakan kegiatan magang industri, dan pada akhir tahun ajaran dilakukan UKK yang penilainya didatangkan dari pihak industri agar mendapatkan sertifikat kompetensi sebagai pengakuan dari industri. Berdasarkan hasil wawancara berkaitan dengan evaluasi pembelajaran dapat disimpulkan beberapa poin antara lain:

- a) Siswa mengikuti tes awal sebelum melaksanakan magang (analisis diagnostic) kemudian hasil tes tersebut disampaikan ke pihak industri sebagai bentuk informasi terkait kompetensi yang telah dan belum dikuasai oleh siswa.
- b) Pihak industri menjadikan hasil tes awal untuk menentukan materi apasaja yang harus diberikan kepada siswa serta aspek – aspek lain yang perlu diberikan dan dikuatkan.
- c) Siswa membuat laporan kegiatan dan hal apasaja yang dipelajari selama mengikuti magang industri dalam bentuk jurnal.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa sebelum pelaksanaan magang dilakukan dengan tes awal oleh pihak SMKN 1 Dolok Masihul dan diakhir magang dilaksanakan oleh pihak industri. Tes awal dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik, dengan rincian yang ditampilkan dalam Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Rangkuman Kompetensi Awal Peserta Didik

No	Nama Elemen Kompetensi	Rerata Nilai Test Awal
1.	Proses bisnis bidang otomotif secara menyeluruh	65,2
2.	Perkembangan teknologi otomotif dan dunia kerja serta isu-isu global	68,3
3.	Profesi dan kewirausahaan (job-profile dan technopreneurship), serta peluang usaha di bidang otomotif.	45,6
4.	Teknik dasar pemeliharaan dan perbaikan yang terkait dengan seluruh proses bidang otomotif.	55,7
5.	Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan Hidup (K3LH) dan budaya kerja industry	67,1

6.	Gambar Teknik	72,2
7.	Peralatan dan perlengkapan tempat kerja	68,2
8.	Pemeliharaan komponen	61,3

Evaluasi tes akhir adalah penilaian diberikan terhadap siswa dari pihak industri. Penilaian tersebut diberikan oleh setiap instruktur sesuai dengan bidang pekerjaan lalu seluruh penilaian tersebut direkap oleh pembimbing industri untuk dijadikan satu kesatuan penilaian setiap siswa. Hal tersebut senada dengan penjelasan tersebut Suwarno sebagai pembimbing industri (HCD Head PT. Deltamas), pada wawancara Oktober 2023 menyatakan bahwa Diakhir kegiatan magang setiap instruktur bidang pekerjaan yang telah diikuti siswa memberikan penilaian terkait pengetahuan, sikap dan keterampilan dari para siswa magang lalu melakukan rekapitulasi menjadi nilai magang dari peserta didik. Adapun bentuk rekapitulasi nilai peserta berdasarkan evaluasi akhir yang telah diberikan oleh industri sebagai terlihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Rangkuman Kompetensi Akhir Peserta Didik

No	Nama Elemen Kompetensi	Predikat Nilai (orang)					Nilai Rerata
		SM	M	B	KB	TMK	
1.	Proses bisnis bidang otomotif secara menyeluruh	23	29	8	4	0	84,73
2.	Perkembangan teknologi otomotif dan dunia kerja serta isu-isu global	24	13	15	12	0	82,19
3.	Profesi dan kewirausahaan (job-profile dan technopreneurship)), serta peluang usaha di bidang otomotif.	22	20	17	5	0	85,19
4.	Teknik dasar pemeliharaan dan perbaikan yang terkait dengan seluruh proses bidang otomotif.	24	19	15	6	0	84,77
5.	Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan Hidup (K3LH) dan budaya kerja industri	27	30	5	2	0	90,27
6.	Gambar Teknik	19	32	11	2	0	83,19
7.	Peralatan dan perlengkapan tempat kerja	22	10	27	5	0	81,45
8.	Pemeliharaan komponen	3	22	20	19	0	78,38
9.	Pekerjaan elektronika dan pematian dasar	25	16	13	10	0	81,44
10	Dasar sistem hidrolik dan pneumatic	26	17	11	10	0	81,25
	Rerata						83,28

Akhir dari proses pengajaran berbasis industri adalah mendapatkan pengakuan dari pihak industri terkait kompeten atau belum kompeten. Hal tersebut wajib sifatnya untuk setiap lulusan SMK karena telah menjadi bagian regulasi untuk melaksanakan Uji Kompetensi Keahlian (UKK). Adapun rekapitulasi hasil uji keterampilan dan keahlian adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Uji Kompetensi Keahlian (UKK)

No	Nama Elemen Kompetensi	Hasil UKK (Orang)	
		Kompeten	Tidak Kompeten
1.	Proses bisnis bidang otomotif secara menyeluruh	62	2
2.	Perkembangan teknologi otomotif dan dunia kerja serta isu-isu global	61	3
3.	Profesi dan kewirausahaan (job-profile dan technopreneurship), serta peluang usaha di bidang otomotif.	62	2
4.	Teknik dasar pemeliharaan dan perbaikan yang terkait dengan seluruh proses bidang otomotif.	80	4
5.	Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan Hidup (K3LH) dan budaya kerja industri	62	2
6.	Gambar Teknik	60	4
7.	Peralatan dan perlengkapan tempat kerja	60	4
8.	Pemeliharaan komponen	51	13
9.	Pekerjaan elektronika dan pematrian dasar	52	12
10.	Dasar sistem hidrolik dan pneumatic	50	14
Presentase		90,77%	9,23%

Berdasarkan Tabel 4 di atas diketahui bahwa siswa didik terbagi menjadi 2 yaitu kompeten dan tidak kompeten pada elemen kompetensi. Bila mengacu pada persentase tingkat kompeten yaitu 90,77% dapat dinyatakan bahwa level kompetensi Sangat Memuaskan (SM) bila dibandingkan dengan tidak kompeten 9,23% namun bila merujuk elemen kompetensi ada beberapa elemen yang tingkat ketidak lulusan cukup tinggi yaitu elemen pemeliharaan komponen, pekerjaan elektronika dan pematraian dasar, dan dasar system hidrolik dan pneumatic. Hal ini bila dikaitkan dengan permasalahan-permasalahan terkait ada materi dan peralatan praktik yang belum diajarkan dan tersedia dibengkel praktik sekolah adalah penyebab terjadinya tingginya tingkat ke tidak kompetensi siswa didik.

4. Pengendalian manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SMK

Fungsi pengendalian (*controlling*) adalah fungsi yang sangat penting dan sangat menentukan dalam pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Tujuan baru dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengendalian atau penilaian dilakukan. Dengan demikian peranan pengendalian ini sangat menentukan baik atau buruknya pelaksanaan pengajaran. Pengendalian/pengawasan pengajaran di SMKN 1 Dolok Masihul berdasarkan hasil wawancara berkaitan pengendalian manajemen dapat disimpulkan beberapa poin antara lain:

- a) Pengendalian atau pengawasan pada proses pengajaran baik di sekolah maupun saat magang industri dilakukan secara langsung, artinya

pengawasan dilakukan oleh kepala program keahlian di masing-masing jurusan melalui laporan lisan dan tulisan.

- b) Siswa diwajibkan membuat laporan untuk mempermudah pihak sekolah memantau/ mengawasi pengajaran agar sesuai dengan penyesuaian baik di sekolah maupun di industri.
- c) Kepala Program Keahlian dan membuat laporan kegiatan kepada kepala sekolah melalui waka kurikulum.

Berdasarkan uraian di atas, Manajemen yang diterapkan di SMK Negeri 1 Dolok Masihul telah baik karena mengacu kriteria pengukuran efektivitas sebagai berikut:

1. Peserta mengalami peningkatan unjuk kerja kompetensi, yang dapat dilihat pada Tabel 4.7. Rekapitulasi Nilai Sumatif Peserta Didik bahwa nilai rerata peserta sebelum mengikuti magang 62,11 setelah mengikuti proses magang industri di kelas meningkat 80,63. dengan predikat "Baik".
2. Rekapitulasi Hasil Uji Kompetensi Keahlian (UKK) dapat dilihat bahwa jumlah peserta setelah dilakukan proses uji kompetensi 90,63% kompeten dan 9,38% tidak Kompeten. Hal ini berarti penyelenggaraan pengajaran dapat dikatakan sudah cukup baik walau belum terlihat maksimal namun apabila dicocokkan sudah memenuhi kriteria efektivitas.
3. Strategi yang digunakan adalah dengan melakukan tahapan (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengendalian dan (e) evaluasi. Perencanaan dilakukan melalui proses penyesuaian baik kurikulum dan standar peralatan, lalu membuat jadwal guru tamu serta magang. Pelaksanaan pengajaran meliputi: mewajibkan kesehatan dan keselamatan kerja (K3), menerapkan pemanfaatan dan pemakaian alat praktek bengkel sesuai dengan SOP industri dan melakukan kolaborasi pengajar antara sekolah dan industri.
4. Analisa kebutuhan alat dan mobil praktek telah dilakukan dengan mengacu kepada penyesuaian yang dituang dalam RAKS dan RKS untuk perencanaan peralatan praktek dan pembuatan layout sesuai dengan standar industri serta standar operasional pekerjaan dibengkel.
5. Program pengajaran telah disusun dengan baik oleh para guru dan melibatkan industri sehingga kurikulum dan materi pengajaran sesuai dengan kebutuhan industri. Pengaturan jadwal dan jumlah jam disesuaikan dengan materi pengajaran, penetapan pengajar dilakukan berdasarkan kompetensi yang dimiliki pengajar.
6. Sarana prasarana yang disediakan baik itu dari sisi kurikulum dan standar peralatan sudah mengacu pada kompetensi dan teknologi yang digunakan oleh industri saat ini, walau walau ada alat/mesin praktek yang ada tidak sesuai dengan jumlah kebutuhan peserta didik.
7. Pelaksanaan pengajaran dilakukan dengan baik tanpa kendala berarti dan dilaksanakan dengan tepat waktu sesuai jadwal. Pembelajaran dilakukan melalui kolaborasi pengajar antara guru dan instruktur dari industri dengan pemaparan teori, praktek dan magang di industri. Praktek dan magang tentunya sangat dibutuhkan (tidak hanya pemaparan teori) sehingga ini efektif untuk meningkatkan kompetensi guru.
8. Pengendalian dilakukan dengan pengendalian dilakukan secara langsung oleh masing-masing Kepala Program Keahlian dan membuat laporan kepada kepala sekolah melalui waka kurikulum.

Upaya yang dilakukan untuk mengukur efektivitas suatu program Pendidikan dan pelatihan menggunakan data mengenai kepuasan peserta didik adalah angket. Angket diberikan kepada 64 orang peserta didik kelas XII jurusan Teknik Kendaraan Ringan selama mengikuti magang industri. Hal yang diminta untuk ditanggapi peserta didik terdiri dari 5 aspek yaitu penyiapan alat dan bahan, penyiapan materi, penyiapan sarana dan prasarana, pelaksanaan pembelajaran, dan pelayanan terhadap peserta didik seperti terlihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Tanggapan Peserta didik Terhadap Proses Pembelajaran

No	Nama Elemen Kompetensi	Reaksi Terhadap Penyelenggaraan Pembelajaran			
		Kurang Memuaskan	Cukup Memuaskan	Memuaskan	Sangat Memuaskan
1.	Proses bisnis bidang otomotif secara menyeluruh	3,1%	42,2%	37,5%	17,2%
2.	Perkembangan teknologi otomotif dan dunia kerja serta isu-isu global	0,0%	31,3%	3,1%	65,6%
3.	Profesi dan kewirausahaan (job-profile dan technopreneurship), serta peluang usaha di bidang otomotif.	0,0%	29,7%	3,1%	67,2%
4.	Teknik dasar pemeliharaan dan perbaikan yang terkait dengan seluruh proses bidang otomotif.	1,6%	39,1%	39,1%	51,6%
5.	Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan Hidup (K3LH) dan budaya kerja industry	1,6%	25,0%	37,5%	35,9%
6.	Gambar Teknik	0,0%	23,4%	35,9%	40,6%
7.	Peralatan dan perlengkapan tempat kerja	0,0%	21,9%	28,1%	50,0%
8.	Pemeliharaan komponen	0,0%	18,8%	46,9%	34,4%
9.	Pekerjaan elektronika dan pematrian dasar	0,0%	15,6%	32,8%	51,6%
10.	Dasar sistem hidrolik dan pneumatic	0,0%	10,9%	23,4%	65,6%
	Rerata	0,5%	24,3%	28,1%	47,1%

Dari Tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa penilaian peserta didik terhadap penyelenggaraan pembelajaran adalah: sangat memuaskan 47,1%, memuaskan 28,1%, cukup memuaskan 24,3% dan 0,5% kurang memuaskan. Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengajaran berjalan dengan sangat baik hal tersebut terlihat nilai respon sangat memuaskan dan memuaskan 75,2%, walau masih ada peserta yang menilai bahwa penyelenggaraan pengajaran kurang memuaskan 0,5%.. Adapun kendala/permasalahan selama kegiatan berlangsung diantaranya adalah: ada beberapa peralatan dan mobil praktek kurang memenuhi jumlah bila mengacu pada rasio normal ketersediaan alat dan mobil praktek sehingga disaat siswa melaksanakan magang industri mayoritas mendapatkan kendala sebab belum menguasai atau belum pernah mendapatkan materi tersebut sebelumnya di bengkel praktek sekolah disamping hal tersebut ada beberapa materi yang bahkan belum dipelajari disekolah

disebabkan oleh guru belum menguasai kompetensi tersebut sementara guru tamu dari industri sangat terbagas kedatangannya ke sekolah. Data mengenai kendala/permasalahan ini didapat dari jawaban peserta terhadap pertanyaan terbuka di dalam angket.

Pada level belajar, efektivitas pelaksanaan pengajaran diukur berdasarkan perubahan sikap, atau peningkatan pengetahuan/keterampilan sesudah mengikuti mengikuti magang industri. Dalam penelitian ini yang akan dianalisis adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Untuk menganalisis peningkatan pengetahuan peserta didik dapat diketahui melalui proses membandingkan hasil tes awal dan tes akhir. Berikut hasil nilai tes awal dan tes akhir peserta dididik dapat terlihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6 Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Peserta Didik

No	Nama Elemen Kompetensi	Nilai Rerata Tes Awal	Nilai Rerata Tes Akhir	Peningkatan Nilai Pengetahuan
1.	Proses bisnis bidang otomotif secara menyeluruh	65,2	79,69	↑14,49
2.	Perkembangan teknologi otomotif dan dunia kerja serta isu-isu global	68,3	78,75	↑10,45
3.	Profesi dan kewirausahaan (job-profile dan technopreneurship), serta peluang usaha di bidang otomotif.	45,6	77,34	↑31,74
4.	Teknik dasar pemeliharaan dan perbaikan yang terkait dengan seluruh proses bidang otomotif.	55,7	80,78	↑25,08
5.	Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan Hidup (K3LH) dan budaya kerja industry	67,1	82,34	↑15,24
6.	Gambar Teknik	72,2	82,19	↑9,99
7.	Peralatan dan perlengkapan tempat kerja	68,2	80,63	↑12,43
8.	Pemeliharaan komponen	61,3	75,08	↑13,78
9.	Pekerjaan elektronika dan pematian dasar	66,2	82,66	↑16,46
10.	Dasar sistem hidrolik dan pneumatic	45,3	80,78	↑35,48
	Rerata	61,51	80,02	↑18,51

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta didik berdasarkan perbandingan nilai rata-rata tes awal dan nilai rata-rata tes akhir. Peningkatan nilai rata-rata pengetahuan seluruh peserta didik adalah sebesar 18,51 poin, dimana nilai rata-rata pengetahuan peserta sebelum mengikuti magang industri adalah 61,51 dan setelah mengikuti magang industri nilai rata-rata pengetahuan peserta didik adalah 80,02. Secara lebih rinci peningkatan pengetahuan peserta per elemen kompetensi adalah sebagai berikut: pada elemen proses bisnis bidang otomotif secara menyeluruh terdapat peningkatan nilai sebesar 14,49 poin, Perkembangan teknologi otomotif dan dunia kerja serta isu-isu global

terdapat peningkatan nilai sebesar 0,45 poin, Profesi dan kewirausahaan (job-profile dan technopreneurship) serta peluang usaha di bidang otomotif terdapat peningkatan nilai sebesar 31,74 poin, Teknik dasar pemeliharaan dan perbaikan yang terkait dengan seluruh proses bidang otomotif terdapat peningkatan nilai sebesar 25,08 poin, Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan Hidup (K3LH) dan budaya kerja industri terdapat peningkatan nilai sebesar 15,24 poin, Gambar teknik terdapat peningkatan nilai sebesar 12,43 poin, Peralatan dan perlengkapan tempat kerja terdapat peningkatan nilai sebesar 13,78 poin, Pemeliharaan komponen terdapat peningkatan nilai sebesar 17,08 poin, Pekerjaan elektronika dan pematrian dasar terdapat peningkatan nilai sebesar 16,46 poin dan Dasar sistem hidrolik dan pneumatic terdapat peningkatan nilai sebesar 35,48 poin.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SMK Pusat Keunggulan Kabupaten Serdang Bedagai dilaksanakan melalui:
 - a. Perencanaan. Perencanaan merupakan faktor yang penting dalam sebuah program Pendidikan. Perencanaan yang baik akan dapat membantu lembaga penyelenggara dalam melaksanakan kegiatannya secara terpadu sehingga dapat meningkatkan mutu Pendidikan. Hasil temuan dari Perencanaan penelitian adalah SMKN 1 Dolok Masihul melakukan perencanaan pembelajaran melalui tahapan-tahapan: (1) Melaksanakan MOU; (2) Analisis Kebutuhan Pengajaran; (3) Penyelarasan Kurikulum berbasis industry; (4) Membuat Jadwal pengajaran dan mangang; (5) Merencanakan peralatan standarisasi peralatan bengkel praktik.
 - b. Pelaksanaan. Proses dalam pelaksanaan pembelajaran, SMKN 1 Dolok Masihul melakukan kegiatan dengan tahapan: (1) Penyelarasan dan ; (2) Pelaksanaan proses pembelajaran.
 - c. Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam tiga bentuk yaitu diagnostik (tes awal), tes akhir dan Uji Kompetensi Keahlian (UKK).
 - d. Pengendalian atau pengawasan pada pengajaran di SMKN 1 Dolok Masihul secara langsung, artinya peranan pengendalian ini sangat menentukan baik atau buruknya pelaksanaan pengajaran. Pengendalian/pengawasan pengajaran di SMKN 1 Dolok Masihul dilakukan guna memantau dan mengawal kegiatan proses pengajaran..
2. Manajemen sekolah dalam peningkatan mutu Pendidikan di SMKN 1 Dolok Masihul sudah efektif Hal itu dapat diuraikan lebih mendalam sebagai berikut :
 - a. Efektivitas manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu Pendidikan di SMK Pusat Keunggulan Kabupaten Serdang Bedagai dianalisis berdasarkan level reaksi dan level belajar
 - b. Pada level Reaksi, efektivitas kegiatan pengajaran praktik dibengkel kerja diukur berdasarkan kepuasan peserta didik. Berdasarkan perhitungan angket diperoleh: 0,9% sangat memuaskan, 10,9% memuaskan, 37,0% cukup memuaskan dan 51,1% kurang memuaskan. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengajaran secara umum di rentang cukup memuaskan dan kurang memuaskan, walau masih ada peserta yang menilai bahwa penyelenggaraan pengajaran memuaskan, yaitu sebesar 10,9% dan sangat memuaskan sebesar 0,9%.
 - c. Pada Level Belajar, efektivitas pelaksanaan pengajaran diukur berdasarkan perubahan sikap, atau peningkatan pengetahuan/ keterampilan sesudah mengikuti mengikuti magang industri. Untuk menganalisis peningkatan pengetahuan peserta didik dapat diketahui melalui proses membandingkan hasil tes awal dan tes akhir. Berdasarkan perhitungan dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta didik berdasarkan perbandingan nilai rata-rata tes awal dan nilai rata-rata tes akhir. Peningkatan nilai rata-

rata pengetahuan seluruh peserta didik adalah sebesar 12,36 poin, dimana nilai rata-rata pengetahuan peserta sebelum mengikuti mangang industri adalah 61,51 dan setelah mengikuti magang industri nilai rata-rata pengetahuan peserta didik adalah 80,63.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, E. (2018). *Vokasi di era revolusi industri: Kajian ketenaga kerjaan di daerah*. Jakarta: Perkumpulan Prakarsa.
- Ahmadi, I., Amri, S., & Elisah, T. (2011). *Pembelajaran Sekolah Terpadu: Pengaruhnyaterhadap Konsep, Mekanisme dan Proses Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri (Cetakan I)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Ahmada, W., Maulana, A., Murtinugraha, R. E., & Arifah, S. (2022, Oktober 10). Implementasi Program SMK Pusat Keunggulan. *Jurnal Pendidikan Teknik BAngunan*, 2 No 2, 1-14.
- Akrim, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Observatorium. *Al-Marshad: Jurnal Astronomi Islam Dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 6(1), 1-10.
- Arikunto, S. (1990). *Organisasi dan Administrasi Pendidikan dan Teknologi*. Jakarta: Rajawali.
- Badan Pusat Statistik. (2022, 05 09). Februari 2022: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,83 persen sebesar 2,89 juta rupiah per bulan. Retrieved 06 16, 2023, from bps.go.id
- Creswell, J. (2008). *Educational Research, Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Reserach*. Pearson: Prentice Hall.
- Darman, W. (2012). *Pengaruh Kesiapan Fasilitas dan Sikap Penggunaan Peralatan Praktik Terhadap Prestasi Praktik Memperbaiki Motor Listrik Siswa Kelas IX SMKN 1 Sedayu*. Yogyakarta: FT UNY.
- Denzin, K. N., & Lincoln, L. Y. (1994). *Hand Book Research*. London- New Delhi: Sage Publications.
- Dyankov, A. (1996). *A current Issues And Trends in Technical Education*. Paris: Unevoc International Project on Technical and Vocational.
- Echos, J., & Shadily, H. (1996). *Kamus Inggris dan Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Engkoswara, & Komariah, A. (2015). *Administrasi Pendidikan (Vol. Cetakn 4)*. Bandung: Alfabeta.
- Firmansay, A., & Mhardika, B. W. (2018). *Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Gultom, S. W., Amini, A., & Isman, M. (2024). Manejemen implementasi kurikulum merdeka belajar di SMP Negeri 1 Sitellu Tali Urang Jehe Pakpak Bharat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi*, 5(4). <https://doi.org/10.30596/jmp-dmt.v5i4.21585>
- Hananto, T. (2010). *Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Yudhistira.
- Hani Handoko, .. (2018). *Manajemen (2 ed.)*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Hasibuan, M. (2014). *Manajemen, Dasar Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hayati, N., & Prasetya, I. (2021). Peran Manajemen (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Medan). CERED:Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial dan Humaniora, Vol. 1 No. 1 (2021): SiNTESa 2021, 1139-1149.
- Hidayat, M. (2024). Student's Perception of the Effectiveness of Teacher Communication in Guiding Problem-Based Learning Projects. *Persepsi: Communication Journal*, 7(2), 148-156.
- Itunggara, R. (2014). *Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Kejuruan Berbasis Kemitraan*. Vol 11, No 1 (2014), 31-40.
- Indonesia, R. (2005, Desember 30). *Informasi Lain*. Retrieved from Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum: <https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>

- Kirkpatrick, D. K. (2008). *Evaluating Training Programs*. San Fransisco: Berret-Koehler.: The Four Levels, Third Edition: Berret-Koehler.
- Kurniawan, & Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Peguruan Tinggi,dan Masyarakat (Vol. 1)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniawati, P. I., & Sayuti, S. (2013). *Manajemen Sarana dan Prasarana Di SMK N 1 Kasihan Bantul*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Volume 1, Nomor 1, 2013, 99-108.
- Maulina, M., & Yoenanto, N. H. (2022, April 30). *Optimalisasi link and match sebagai upaya relevansi SMK dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI)*. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 29-37.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1995). *Qualitative Research*. London:.
- Moeloeng, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen berbasis sekolah : Konsep, strategi dan implementasi (Vol. Cet. 13)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, R., Nasution, E., & Irvan, I. (2022). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Melalui Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening di SMP Negeri Se Kecamatan Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi*. *Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi (JMP-DMT)*, Vol. 3, No. 4 (2022), 80-93.
- Nawawi, H. (1983). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Notoatmodjo, S. (2009). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pidarta, M. (2004). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rohiat. (2010). *Manajemen Sekolah*. Bandung: Refika Aditama.
- Sagala, S. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat; Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta: Nimas Multimas.
- Sagala, S. (2007). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Sagala., S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Sihotang, B. C., Elfrianto, & Aktar, S. (2022). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru*. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, Vol 6 N. 4. P-ISSN:2548-883X, 622-637.
- Simbolon, R. (2024). *Literature Study: Integration of Ethnomathematics in Mathematics Learning in Schools*. *JMEA: Journal of Mathematics Education and Application*, 3(2), 70-76.
- Siregar, N. H., Akrim, A., & Prasetya, I. (2022). *Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Disiplin Kerja dan Komunikasi terhadap Kinerja Guru SMK Swasta Al-Wasliyah Pasar Senen Medan*. *Alignment:Journal Of Administration and Educational Management*, Vol 5 No 1 (2022), 87-97.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sudana, I. (2014). *Model Pendidikan Soft Skills untuk Calon*. *Prosiding Konvensi Nasional Asosiasi Pendidikan*, 459.
- Sudjiyanto, B. (2004). *Mensiasati Manajemen Berbasis Sekolah di Era Krisis Yang Berkepanjangan*. Jakarta: ICW.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.